

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan dari Aprilia dkk. (2025), Pendidikan Kesilaan berpencapaian untuk membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang berkarakter dengan menanamkan pokok-pokok, informasi, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk proses ini. Prinsip-prinsip Kesilaan meliputi keterbukaan, menerima perbedaan, kebaikan, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Parta & Aryasuari, 2025). Pelajar didorong untuk mengembangkan karakter yang unggul dan menjadi orang yang mulia dan berbudi luhur dengan memperkenalkan pelajar pada cita-cita Kesilaan melalui pengalaman dan kebiasaan sejak dini (Nanda, 2025). Pandangan dari Sanjaya (2017), pengembangan karakter tidak terjadi secara alami tetapi ialah produk dari pendidikan formal. Kewarganegaraan yang baik ialah salah satu pencapaian Pendidikan Kesilaan. Pandangan dari Ma'ruf (2020), pandangan ini sejalan dengan persyaratan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018. Peraturan ini menekankan perlunya peningkatan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal dengan mengajarkan lima nilai inti: religius, nasionalis, mandiri, saling kerja sama, dan integritas.

Namun dalam praktiknya, penguatan nilai Kesilaan di sekolah seringkali bersifat abstrak, dengan sedikit atau tanpa implementasi di dunia nyata (Wijaya dkk., 2024). Isu yang terus berlanjut di negara ini ialah dilema moral seputar Kesilaan (Sekarsari dkk., 2024). Pelajar menghadapi krisis nilai moral dan sosial karena kurangnya arahan

pendidikan dan pemahaman yang tidak lengkap tentang perilaku benar dan salah (Tunnisa & Alwi, 2024). Masyarakat masih sering menemukan berbagai macam perilaku yang tidak diinginkan, termasuk tetapi tidak terbatas pada: perundungan, inmenerima perbedaan, pelecehan, kurangnya disiplin, kekerasan, pergaulan bebas, perkelahian, dan perilaku menyimpang lainnya. Ironisnya, beberapa orang sekarang menganggap perilaku semacam ini sebagai hal biasa karena sering terjadi (Ningrum dkk., 2024). Umumnya prinsip-prinsip Kesilaan diberikan dalam kerangka teoritis (Wijaya dkk., 2024). Karena itu, pelajar tidak merasa bahwa pelajar menerapkan prinsip-prinsip Kesilaan dalam kehidupan sehari-hari pelajar. Pelajar juga belum sepenuhnya menyerap pokok-pokok karakter karena tingkat kesadaran dan pemahaman pelajar yang berbeda-beda.

Penguatan budaya lokal melalui penggunaan Satua Bali ialah salah satu cara untuk menciptakan karakter Kesilaan pada anak-anak sekolah dasar. Pandangan dari Ciptahadi dkk. (2024), cerita rakyat Bali, atau Satua Bali, ialah warisan sastra lisan yang melestarikan karakteristik sosial, budaya, moral, dan karakter. Pandangan dari Ermiana dkk. (2024), salah satu cara untuk membantu menerapkan pendidikan karakter ialah dengan memasukkan pengetahuan lokal ke dalam proses pengajaran. Prinsip-prinsip inti Pendidikan Kesilaan selaras dengan kualitas karakter Satua Bali, yang meliputi keterbukaan, keterbukaan, kreativitas, ketekunan, kewajiban, saling membantu, ketelitian, dan kolaborasi. Pencapaian memasukkan penguatan budaya lokal ke dalam proses pengajaran ialah untuk membuat materi pengajaran lebih bermakna dan dapat diterapkan pada pelajar. Pandangan dari Margunayasa dan Riastini

(2021), karakter anak-anak dipengaruhi secara positif oleh pengajaran yang mengandung Satua Bali.

Tinjauan pustaka pendahuluan mengungkapkan bahwa Satua Bali sering digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral universal. Pandangan dari Aryani dkk. (2025), Satua Bali mewujudkan banyak prinsip moral yang patut dipuji, seperti jujur, baik hati, berani, dan menghormati orang tua dan orang lain. Prinsip-prinsip Pendidikan Kesilaan selaras dengan hal tersebut. Menerima perbedaan, keterbukaan, daya cipta, kepedulian, kewajiban, saling membantu, dan ketelitian ialah karakteristik karakter yang dianut oleh Satua Bali, seperti yang ditunjukkan dalam karya-karya seperti I Lutung Teken I Kekua, Kambing Takutin Macan, dan I Ketimun Mas (Margunayasa & Riastini, 2021). Satua Bali mungkin ialah alat yang ampuh dalam membantu pelajar sekolah dasar mengembangkan sifat karakter Kesilaan.

Pengajaran Kesilaan di sekolah dasar juga gagal diterapkan secara kontekstual, pandangan dari realitas di lapangan. Penelitian awal di SD Negeri Bungulan 4 mengungkapkan bahwa pelajar di sana masih hanya terpapar penjelasan teoritis tentang pendidikan Kesilaan. Kepala SD Negeri Bungulan 4 mengklaim bahwa banyak pelajaran di kelas lebih mengandalkan hafalan daripada menghubungkannya dengan dunia nyata, seperti ketika mengajarkan prinsip-prinsip Kesilaan. Akibatnya, pengetahuan pelajar tentang Kesilaan seringkali terbatas pada komponen teoritis dan konseptualnya, daripada mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Yunarti dkk., 2024). Pengajaran Kesilaan semacam ini kurang berhasil dalam membentuk karakter dan sikap moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kesilaan. Penelitian oleh Yunarti dkk. (2024) menegaskan bahwa pelajar

cenderung kurang menginternalisasi cita-cita Kesilaan ketika kurikulum terlalu fokus pada hafalan. Dharmawan (2017) menemukan bahwa menceritakan dongeng, seperti Satua Bali, membantu membentuk kepribadian anak-anak. Pada saat yang sama, Desy dan Made (2024) menggunakan cerita rakyat untuk memasukkan cita-cita multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar. Survei menemukan bahwa pelajar memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip menerima perbedaan dan kolaborasi. Mengintegrasikan Satua Bali ke dalam kelas membantu pelajar mengembangkan prinsip moral yang kuat dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Konten Satua Bali juga sangat terkait dengan pencapaian pengajaran yang dinyatakan dalam kurikulum (Margunayasa & Riastini, 2021). Meskipun demikian, terdapat kekurangan studi yang berfokus pada cita-cita Kesilaan Satua Bali. Namun, Pendidikan Kesilaan dapat memperoleh manfaat dari cita-cita Satua Bali.

Hal ini menyoroti kebutuhan kritis untuk penyelidikan lebih lanjut tentang prinsip-prinsip Kesilaan di dalam Satua Bali. Untuk lebih memahami bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada pelajar sekolah dasar, penelitian ini mengambil pendekatan baru dengan menggunakan Satua Bali sebagai model untuk pengajaran yang efektif. Metode ini membantu melestarikan budaya lokal, yang penuh dengan kualitas berharga, dan juga membantu memenuhi pencapaian Pendidikan Kesilaan. Para pengajar sekolah dasar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk mengidentifikasi Satua Bali dan memasukkannya ke dalam pelajaran Kesilaan pelajar. Pendidikan karakter di sekolah dasar akan sangat diuntungkan dari pemeriksaan cita-cita Kesilaan di dalam Satua Bali.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Permasalahan-permasalahan berikut ini ialah inti dari penelitian ini, sebagaimana diuraikan dalam bagian latar belakang:

1. Tanpa implementasi yang luas, penguatan cita-cita Kesilaan masih dalam keadaan teoritis.
2. Terdapat ruang untuk peningkatan pemahaman pelajar tentang prinsip-prinsip Kesilaan.
3. Implementasi Satua Bali di kelas sebagai alat pengajaran pelajar masih minim.
4. Potensi Satua Bali yang belum dimanfaatkan sebagai warisan budaya lokal yang dijunjung tinggi sebagian besar belum dimanfaatkan.
5. Cita-cita Kesilaan di dalam Satua Bali belum dipelajari.

1.3 Pembatasan Permasalahan

Luas dan dalamnya penelitian ini membuat mustahil untuk menjawab setiap pertanyaan yang mungkin ada. Untuk itu, studi ini menjabarkan batasan penelitian dengan menganalisa 10 teks Bali yang dipilih untuk studi ini melalui lensa cita-cita Kesilaan. Keterbukaan, kasih sayang, menerima perbedaan, patriotisme, kewajiban, pengambilan keputusan kelompok, saling membantu, dan kekesamaanan ialah sembilan prinsip Kesilaan yang menjadi subjek kajian ini. Penelitian ini tidak mengkaji cita-cita Kesilaan praktis lainnya.

Selain itu, cakupan studi ini sempit, hanya terdiri dari penilaian literatur terhadap teks-teks Bali yang dipilih dan penganalisa dokumennya. Tidak akan ada wawancara mendalam dengan pakar teks Bali atau siapa pun yang terlibat dalam pengumpulan data untuk proyek ini. Akibatnya, temuan studi didukung oleh prosedur validasi yang mencakup diskusi dengan rekan kerja dan supervisor, dan didasarkan pada interpretasi data yang dikumpulkan dari sumber-sumber perpustakaan.

1.4 Rumusan Permasalahan

Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini berasal dari latar belakang studi, identifikasi permasalahan, dan pembatasan permasalahan:

1. Bagaimana Satua Bali mencerminkan prinsip-prinsip Kesilaan?
2. Dengan menggunakan prinsip-prinsip Kesilaan, bagaimana mengkategorikan Satua Bali?

1.5 Pencapaian Penelitian

Pencapaian penelitian ini didasarkan pada pernyataan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya dan sebagai berikut:

1. Mengenali prinsip-prinsip Kesilaan yang tercermin dalam Satua Bali.
2. Menggunakan prinsip-prinsip Kesilaan untuk mengkategorikan Satua Bali.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan keunggulan teoritis dan praktis berdasarkan formulasi permasalahan dan pencapaian penelitian yang telah disebutkan di atas. Berikut ini ialah penjelasan tentang keunggulan-keunggulan tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari studi ini menambah apa yang sudah diketahui tentang Pendidikan Kesilaan dan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Di bawah ini, kami menjelaskan beberapa cara praktis di mana studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga.

a. Pendidik

Pendidik dapat menggunakan data tentang pokok-pokok Kesilaan Satua Bali sebagai panduan untuk memastikan pelajar menggunakannya dengan benar di kelas.

b. Peneliti Lain

Jika akademisi tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang Satua Bali, data tentang pokok-pokok Kesilaan yang terdapat di dalamnya dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berharga dan referensi lebih lanjut.

c. Pengembang Pendidikan di SD

Penelitian seperti ini seharusnya membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan kredibilitas pada inisiatif yang berprestasi untuk mendorong sistem sekolah. Secara lebih umum, pembuat kebijakan dan praktisi dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai tolok ukur untuk mengembangkan dan menerapkan teknik pengajaran.

d. Pelajar

Mendorong pelajar untuk merangkul prinsip-prinsip Kesilaan melalui Satua Bali untuk menumbuhkan kebajikan seperti integritas, kekesamaanan, persatuan, dan patriotisme.

